

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI INOVASI RED KIDNEY BEAN RICE CRACKERS SEBAGAI CAMILAN PENCEGAH STUNTING BAGI BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS PUCANG SEWU

Dian Shofiya Ayudya Putri Nur Rahmadhani, Novica Ariya Nur Fitri, Zayla Resa Nabila Ovalina

Prodi DIII Gizi, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Surabaya

Corresponding author: dianshofiya@gmail.com

Abstract:

The problem of stunting in toddlers is still a serious challenge in Indonesia, including in the Pucang Sewu Health Center area of Surabaya. One of the main causes of stunting is a lack of nutritional intake in the long term. This service activity aims to empower the community, especially mothers under five, through the diversification of local food into healthy snacks based on red beans in the form of Red Kidney Bean Rice Crackers. The target of this activity was 30 stunted mothers under five who participated in a series of counseling and product making training. Activity methods include preparation of materials and tools, nutrition education, product manufacturing with the community, organoleptic tests, counseling, as well as monitoring and evaluation based on pre-test and post-test. The results showed that the product had a good acceptance rate, especially in terms of color and taste, with an average acceptance score of 3.60 which was included in the "like" category. In addition, there is an increase in nutritional knowledge of mothers under five after counseling is carried out. The discussion of activities included the success of participants' achievements, increasing nutritional understanding, and community enthusiasm for local food innovation. This program also has an impact on the development of the microeconomy by providing opportunities for the production of nutritious snacks independently. The outputs of this activity are in the form of innovative shallot-based snack products, increasing public knowledge, activity reports, and proposing Intellectual Property Rights (IPR) for the products produced.

Keywords: Stunting, Red Beans, Healthy Snacks, Community Empowerment

Abstrak:

Masalah stunting pada balita masih menjadi tantangan serius di Indonesia, termasuk di wilayah Puskesmas Pucang Sewu Surabaya. Salah satu penyebab utama stunting adalah kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya ibu balita, melalui diversifikasi pangan lokal menjadi camilan sehat berbasis kacang merah dalam bentuk Red Kidney Bean Rice Crackers. Sasaran kegiatan ini adalah 30 ibu balita stunting yang mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan pembuatan produk. Metode kegiatan meliputi persiapan bahan dan alat, edukasi gizi, pembuatan produk bersama masyarakat, uji organoleptik, penyuluhan, serta monitoring dan evaluasi berbasis pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa produk memiliki tingkat penerimaan yang baik terutama dari segi warna dan rasa, dengan rata-rata skor daya terima sebesar 3,60 yang termasuk kategori "suka". Selain itu, terdapat peningkatan pengetahuan gizi ibu balita setelah dilakukan penyuluhan. Pembahasan kegiatan mencakup keberhasilan capaian peserta, peningkatan pemahaman gizi, serta antusiasme masyarakat terhadap inovasi pangan lokal. Program ini juga berdampak pada pengembangan ekonomi mikro dengan memberikan peluang produksi camilan bergizi secara mandiri. Luaran dari kegiatan ini berupa produk camilan inovatif berbasis kacang merah, peningkatan pengetahuan masyarakat, laporan kegiatan, serta pengusulan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) atas produk yang dihasilkan.

Keywords: Stunting, Kacang Merah, Camilan Sehat, Pemberdayaan Masyarakat

I. LATAR BELAKANG

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang serius di Indonesia dan berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan data Riskesdas 2023, prevalensi stunting nasional masih berada di angka 21,3%. Meskipun Surabaya menunjukkan penurunan prevalensi hingga 1,6% pada 2023, kondisi ini tetap memerlukan perhatian khusus, terutama di wilayah dengan kelompok risiko tinggi seperti balita usia 12–15 bulan. Stunting terjadi karena kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta pola asuh yang tidak tepat. Keterbatasan edukasi gizi kepada masyarakat, terutama ibu balita, menjadi akar permasalahan yang perlu ditangani (Suratri et al., 2023).

Permasalahan mitra yang menjadi fokus adalah kurangnya pengetahuan ibu balita mengenai gizi seimbang, serta rendahnya kreativitas dalam mengolah bahan pangan lokal bergizi seperti kacang merah. Di sisi lain, produk makanan tambahan (PMT) yang tersedia masih cenderung monoton, mahal, dan tidak berbasis pada pangan lokal yang mudah diakses (Atamou et al., 2023).

Prioritas masalah yang segera diatasi adalah rendahnya asupan gizi pada balita akibat minimnya variasi makanan tambahan bergizi yang dapat diterima anak-anak dan mudah diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga. Rendahnya edukasi tentang pangan lokal juga menyebabkan peluang pemanfaatan sumber daya lokal seperti kacang merah menjadi kurang optimal (Woldesenbet et al., 2023).

Namun demikian, mitra dalam kegiatan ini, yaitu masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu, memiliki potensi besar dalam hal keterlibatan aktif dan keinginan belajar. Ibu-ibu balita menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelatihan serta memiliki akses terhadap bahan pangan lokal seperti kacang merah dan brokoli. Potensi ini menjadi modal penting dalam memberdayakan masyarakat untuk menghasilkan inovasi pangan lokal yang bergizi dan ekonomis (Kusumajaya et al., 2023).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengembangkan dan memperkenalkan produk olahan kacang merah berupa *Red Kidney Bean Rice Crackers* sebagai camilan bergizi yang dapat membantu mencegah stunting pada balita (Marni et al., 2023). Kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan keterampilan ibu balita dalam mengolah makanan bergizi, serta menambah pengetahuan tentang manfaat pangan lokal.

Manfaat dari kegiatan ini sangat luas, baik bagi masyarakat maupun mahasiswa. Bagi masyarakat, kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan gizi, kemandirian pangan, dan pendapatan ekonomi. Sedangkan bagi mahasiswa, program ini menjadi sarana untuk menerapkan ilmu, berkontribusi nyata pada masyarakat, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Supadmi et al., 2024).

Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menurunkan angka stunting secara berkelanjutan melalui intervensi berbasis pangan lokal. Inovasi produk pangan seperti rice crackers kacang merah dapat menjadi solusi efektif dan aplikatif, tidak hanya untuk perbaikan gizi balita tetapi juga sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Wibowo et al., 2023).

II. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif melalui kolaborasi antara tim pelaksana Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), kader kesehatan, serta masyarakat mitra khususnya ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu, Surabaya. Metode ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang tepat sasaran dan berkelanjutan melalui proses edukasi, pelatihan, dan pemberdayaan dalam pemanfaatan pangan lokal untuk pencegahan stunting pada balita (Darmawan et al., 2023).

1. Desain Kegiatan

Desain kegiatan pengabdian masyarakat ini mengikuti alur sistematis yang meliputi: tahap identifikasi permasalahan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan, serta evaluasi terhadap perubahan pengetahuan dan perilaku sasaran. Kegiatan dilaksanakan dalam enam bulan, dari Juni hingga Oktober 2024 (Sulistyawati, 2023), berlokasi di Balai RW 05 Pucang Sewu yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat sasaran. Pelaksanaan program melibatkan peran aktif kader kesehatan sebagai mitra pendamping yang berfungsi sebagai penghubung antara tim pelaksana dan masyarakat.

Kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama yaitu: identifikasi masalah dan karakteristik wilayah, pelaksanaan pendidikan kesehatan, pelatihan

pembuatan produk pangan lokal, serta evaluasi keberhasilan program (Fattah, 2023). Seluruh tahapan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan lokal yang telah dianalisis sebelumnya.

2. Karakteristik Wilayah dan Mitra Sasaran

Wilayah Pucang Sewu merupakan salah satu kelurahan padat penduduk di Surabaya yang memiliki akses terhadap layanan kesehatan dasar, namun masih menghadapi tantangan dalam hal edukasi gizi dan pemanfaatan pangan lokal. Berdasarkan data dari Puskesmas setempat, masih ditemukan balita dengan status gizi kurang dan kasus stunting ringan hingga sedang. Mitra sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita usia 12–24 bulan, yang merupakan kelompok rentan terhadap stunting akibat asupan gizi yang belum optimal dan praktik pemberian makan yang belum sesuai standar (Sugiarto et al., 2023).

Sebagian besar ibu balita di wilayah ini berpendidikan dasar hingga menengah dan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang gizi (Anam et al., 2023). Namun, mereka memiliki minat yang tinggi untuk belajar, serta keterampilan dasar dalam mengolah makanan rumah tangga, yang menjadi modal awal penting untuk kegiatan ini. Kader kesehatan setempat juga aktif dan mendukung upaya pemberdayaan masyarakat.

3. Langkah-Langkah Kegiatan Pendampingan oleh Kader Kesehatan

Kegiatan ini didukung penuh oleh kader kesehatan Puskesmas yang dilibatkan dalam setiap tahap, mulai dari sosialisasi hingga evaluasi. Langkah-langkah kegiatan pendampingan meliputi:

- Koordinasi awal dengan kader kesehatan**, guna menjelaskan tujuan program dan pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan;
- Pendataan awal** oleh kader terhadap ibu balita yang menjadi peserta sasaran;
- Pendampingan selama pelatihan dan edukasi**, terutama dalam membantu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami;
- Monitoring dan kunjungan rumah** pasca-kegiatan, untuk menilai keberlanjutan praktik pemberian makanan tambahan serta mendukung ibu balita dalam memproduksi kembali produk secara mandiri;
- Pelaporan berkala** kepada tim pelaksana mengenai perkembangan peserta, termasuk jika ditemukan kendala atau perubahan perilaku yang signifikan (Ansel et al., 2023).

4. Tahapan Identifikasi

Tahap awal kegiatan adalah **identifikasi masalah dan potensi lokal**. Tim pelaksana melakukan survei awal untuk memperoleh data terkait status gizi balita, pengetahuan ibu tentang stunting, serta potensi pangan lokal yang tersedia dan dapat dimanfaatkan. Data diperoleh dari dokumentasi Puskesmas, wawancara dengan kader, dan observasi lapangan (Abdussamad, 2018). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kacang merah merupakan salah satu bahan pangan lokal yang tersedia di masyarakat namun belum banyak dimanfaatkan sebagai makanan tambahan untuk balita.

5. Pendidikan Kesehatan

Kegiatan pendidikan kesehatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan interaktif dengan menggunakan media leaflet, demonstrasi, dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan mencakup:

- Pengertian dan dampak stunting;
- Faktor penyebab stunting, termasuk pola makan dan pola asuh;
- Pentingnya makanan tambahan bergizi untuk balita;
- Kandungan gizi dalam kacang merah dan brokoli;
- Pengenalan produk inovatif “Red Kidney Bean Rice Crackers” sebagai camilan bergizi (Hamzah, 2020).

Penyuluhan dilakukan selama satu sesi utama dan dua sesi tindak lanjut untuk memperkuat pemahaman. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test yang mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

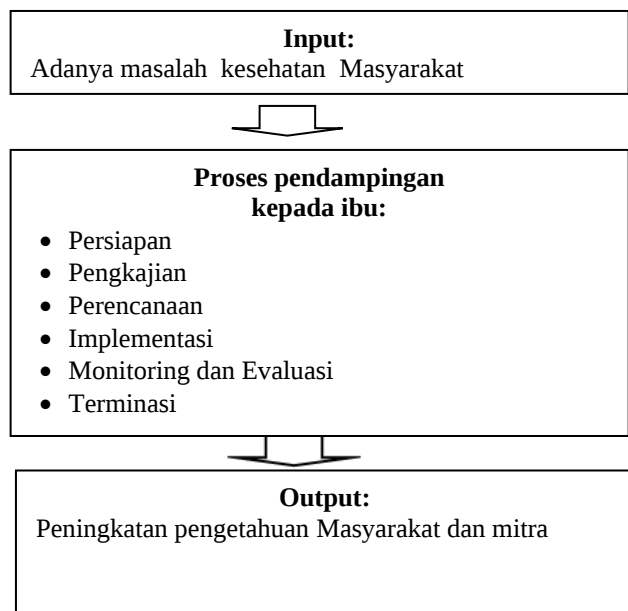
6. Evaluasi Pengetahuan dan Peran Keluarga

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada ibu balita. Pertanyaan mencakup pengetahuan tentang stunting, kandungan gizi makanan, dan praktik pemberian makanan tambahan. Selain itu, dilakukan evaluasi kualitas peran keluarga melalui observasi perilaku ibu dalam kegiatan

pelatihan dan saat menyusun camilan sehat bagi anak-anak mereka (Gideon et al., 2023).

Tim juga mengevaluasi keberterimaan produk melalui uji organoleptik sederhana terhadap warna, rasa, aroma, dan tekstur oleh ibu dan balita. Nilai daya terima yang tinggi menunjukkan bahwa produk dapat diterapkan secara berkelanjutan di rumah tangga (Fattah, 2023). Kegiatan ini juga menilai kesiapan keluarga dalam melanjutkan produksi secara mandiri dengan memanfaatkan bahan pangan lokal.

A. Alur Pemecahan Masalah



Outcome:

- Peningkatan kemandirian Kesehatan masyarakat
- Publikasi jurnalb dan mediasosial

Gambar 1. Bagan Alur Pemecahan Masalah

III. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Pucang Sewu ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang gizi dan stunting, serta mengembangkan kemandirian keluarga dalam penyediaan makanan tambahan berbasis pangan lokal. Hasil kegiatan ini disajikan dalam dua bagian utama, yaitu: (1) peningkatan pengetahuan peserta berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta (2) pemantauan kemandirian keluarga dalam memproduksi dan menyajikan camilan sehat berbasis kacang merah.

1) 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Ibu Balita

Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan memberikan instrumen pre-test sebelum kegiatan penyuluhan, dan post-test setelah kegiatan berakhir. Tes ini terdiri atas 10 soal pilihan ganda yang mencakup aspek pengertian stunting, penyebab, dampak, serta pemanfaatan pangan lokal seperti kacang merah dalam pencegahan stunting.

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil pre-test dan post-test terhadap 30 responden:

Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden (Pre-Test)	Persentase	Jumlah Responden (Post-Test)	Persentase
Kurang	9	30%	2	6,70%
Cukup	11	36,70%	6	20%
Baik	10	33,30%	22	73,30%
Total	30	100%	30	100%

Interpretasi:

Terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta berada dalam kategori “cukup” (36,7%) dan “kurang” (30%). Setelah intervensi, sebanyak 73,3% peserta masuk ke kategori “baik”, menunjukkan efektivitas edukasi yang diberikan. Ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara substansial tentang pentingnya gizi dan pencegahan stunting.

2) 2. Hasil Pemantauan Kemandirian Keluarga

Selain peningkatan pengetahuan, indikator keberhasilan kegiatan juga dilihat dari perubahan perilaku keluarga dalam hal partisipasi aktif dan

kemandirian dalam pembuatan camilan bergizi berbasis kacang merah. Pemantauan dilakukan dua minggu setelah kegiatan penyuluhan, melalui observasi langsung oleh kader kesehatan dan tim pelaksana ke rumah-rumah peserta.

Berikut adalah hasil observasi terhadap 30 keluarga:

Aspek yang Diamati	Ya (n)	Ya (%)	Tidak (n)	Tidak (%)
Mampu mengingat kembali informasi gizi dari penyuluhan	26	86,70 %	4	13,30 %
Memiliki bahan dasar kacang merah di rumah	22	73,30 %	8	26,70 %
Pernah mencoba membuat ulang produk di rumah	18	60 %	12	40 %
Melibatkan anggota keluarga saat membuat produk	15	50 %	15	50 %

Interpretasi:

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah menunjukkan sikap kemandirian yang baik. Sebanyak 86,7% mampu mengingat kembali informasi gizi yang telah disampaikan, menunjukkan bahwa materi edukasi mudah dipahami dan diingat. Sebanyak 60% keluarga sudah mencoba memproduksi ulang *Red Kidney Bean Rice Crackers* secara mandiri di rumah, dan 70% menjadikannya sebagai makanan tambahan bagi balita mereka. Keterlibatan anggota keluarga dalam proses ini masih sebesar 50%, yang menunjukkan perlunya pendekatan lanjutan untuk meningkatkan keterlibatan keluarga secara menyeluruh.

3) 3. Uji Daya Terima Produk

Produk *Red Kidney Bean Rice Crackers* juga diuji melalui uji organoleptik oleh 30 ibu balita sebagai panelis. Hasil menunjukkan skor rata-rata tingkat kesukaan terhadap produk sebagai berikut:

- Warna: 4,0 (suka)
- Aroma: 3,5 (cukup suka)
- Tekstur: 3,2 (cukup suka)
- Rasa: 3,6 (suka)

Interpretasi:

Secara umum, produk mendapat penerimaan yang baik, terutama dari aspek warna dan rasa. Ini memperkuat bahwa produk berpotensi diterima anak-anak balita dan dapat menjadi alternatif camilan sehat yang aplikatif. Beberapa panelis menyampaikan bahwa tekstur produk bisa ditingkatkan agar lebih renyah, yang akan menjadi masukan untuk pengembangan produk selanjutnya.

4. Dampak Program Secara Umum

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang positif baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun praktik masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan pemberdayaan potensi pangan lokal. Penggunaan kacang merah sebagai bahan dasar PMT telah membuka wawasan baru bagi keluarga sasaran mengenai sumber pangan yang terjangkau namun kaya gizi. Pelibatan kader dan pendekatan rumah tangga juga

terbukti efektif dalam membangun kemandirian masyarakat.

IV.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di wilayah Puskesmas Pucang Sewu secara nyata menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan peran aktif keluarga, khususnya ibu balita, dalam upaya pemenuhan gizi anak sebagai bentuk *self care* dalam pencegahan stunting. Hasil ini sejalan dengan prinsip dasar teori *Self Care Deficit Nursing Theory* yang dikemukakan oleh **Dorothea Orem**, yang menyatakan bahwa *self care* adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar oleh individu atau keluarga untuk mempertahankan kehidupan, kesehatan, dan kesejahteraan (Oginawati et al., 2023).

Dalam konteks Orem, *self care* tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga dapat ditransfer kepada orang lain yang bertanggung jawab terhadap individu tersebut, dalam hal ini adalah ibu sebagai pengasuh utama balita. Aktivitas seperti penyediaan makanan tambahan, pengolahan pangan lokal, dan penerapan pola makan bergizi dapat dikategorikan sebagai bentuk **self care agency**, yakni kapasitas individu (atau keluarga) dalam melakukan perawatan diri. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman ibu terhadap gizi dan kemampuan mereka dalam memproduksi camilan bergizi berbasis kacang merah, merupakan bentuk konkret dari peningkatan kapasitas *self care* (Atamou et al., 2023).

Jika dikaitkan dengan literatur lain, beberapa penelitian pada pasien **gagal ginjal kronik (GGK)** yang menjalani **hemodialisis** menunjukkan bahwa **dukungan keluarga** memiliki kontribusi signifikan terhadap praktik *self care* pasien. Menurut penelitian Erda et al. (2022), dukungan keluarga seperti dukungan emosional, instrumental, dan informasi berkorelasi positif dengan keteraturan pasien dalam menjalankan perawatan mandiri, termasuk kepatuhan terhadap diet, jadwal hemodialisis, dan pengelolaan komplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa **peran keluarga sebagai fasilitator self care** tidak hanya berlaku pada kondisi akut atau kronik seperti GGK, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pencegahan penyakit seperti stunting pada anak.

Dalam penelitian serupa oleh Saling et al. (2023), edukasi yang melibatkan keluarga dalam penyuluhan gizi terbukti lebih efektif meningkatkan keberhasilan program dibandingkan dengan pendekatan individual. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, sebanyak 73,3% ibu balita mencapai tingkat pengetahuan "baik" dan 70% keluarga menggunakan produk inovatif sebagai makanan tambahan. Temuan ini konsisten dengan pemikiran bahwa keberhasilan upaya perawatan diri tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh **dukungan sosial dan lingkungan keluarga**.

Menurut Orem, dalam kondisi ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan *self care* secara mandiri, dibutuhkan sistem bantuan parsial maupun kompensatif dari lingkungan terdekat. Pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis, dukungan keluarga menjadi sistem kompensatif untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari pasien, sedangkan dalam konteks stunting, ibu balita berperan sebagai sistem parsial atau suportif terhadap anak balitanya yang belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (Hatijar, 2023).

Dari pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa penguatan self care melalui peningkatan kapasitas keluarga, baik dalam perawatan penyakit kronik maupun dalam upaya pencegahan seperti stunting, memiliki prinsip yang serupa, yakni mengembangkan kemandirian, keberdayaan, dan kapasitas individu atau keluarga untuk mempertahankan kondisi kesehatan optimal (Wibowo et al., 2023).

Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan adanya *transfer of knowledge* yang efektif dari tenaga pelaksana kepada masyarakat sasaran, yang menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi model self care (Nugroho et al., 2023). Pemanfaatan pangan lokal seperti kacang merah dan brokoli sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan dan gizi keluarga juga sesuai dengan rekomendasi Orem, bahwa self care harus didasarkan pada sumber daya yang tersedia dan dapat diakses oleh individu atau keluarga.

Oleh karena itu, baik dalam konteks pengelolaan penyakit kronik seperti GGK maupun dalam program promotif-preventif seperti pencegahan stunting, peran keluarga sebagai bagian dari sistem pendukung sangatlah vital. Dengan mengacu pada teori Orem dan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat ditegaskan bahwa intervensi berbasis keluarga mampu meningkatkan keberhasilan program, memperkuat praktik self care, dan berkontribusi terhadap pembangunan kesehatan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan (Soviyati et al., 2023).

V. KESIMPULAN

Pemberdayaan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan perawatan kesehatan secara mandiri. Program edukasi dan inovasi pangan lokal terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif keluarga. Disarankan pengembangan program kesehatan berkelanjutan yang melibatkan peran serta keluarga secara menyeluruh guna mendukung tercapainya kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdussamad. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1).
2. Anam, S., Nashihin, H., Taufik, A., Mubarak, Sitompul, hamela sari, Manik, yuni mariani, Suparto, Arsid, I., Jumini, S., Nurhab, muhamad irpan, Solehudin, W, nurul eko, & Luturmas, Y. (2023). Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
3. Ansel, M. F., Rahman, H., Harahap, A. K., Damanik, D., Fauzi, H., Ramba, H. La, Oktafiani, D., Yulianto, A., Syam, S., Akbar, M., Namangboling, A. D., Yemima, & Abdulah, R. (2023). *Metode penelitian*.
4. Atamou, L., Rahmadiyah, D. C., Hassan, H., & Setiawan, A. (2023). Analysis of the Determinants of Stunting among Children Aged below Five Years in Stunting Locus Villages in Indonesia. *Healthcare (Switzerland)*, 11(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/healthcare11060810>
5. Darmawan, I. P. A., Octavianus, S., Ratri, W. S., Lesmi, K., Kiswara, Y. E., Souisa, L., Tauran, S. F., Uktolseja, L. J., Pudjiastuti, S. R., & Solikin, A. (2023). Metode Penelitian Pendidikan Praktis. In *Widiana Bhakti Persada Bandung*.
6. Fattah, A. (2023). Metode Penelitian Kuaalitatif. *Buku*, 6(1).
7. Gideon, A., Lestari, N., Bano, V., Sari, M., Wicaksono, D., Adriana, N., Mustafa, & Ibrahim, S. (2023). Metode Penelitian Pendidikan - Google Books. In *Jakarta: PT Kharisma Putra Utama*.
8. Hamzah, A. (2020). Metode penelitian kepustakaan (library research). *Literasi Nusantara Abadi*, 5(1).
9. Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
10. Kusumajaya, A. A. N., Mubasyiroh, R., Sudikno, S., Nainggolan, O., Nursanyoto, H., Sutiar, N. K., Adhi, K. T., Suarjana, I. M., & Januraga, P. P. (2023). Sociodemographic and Healthcare Factors Associated with Stunting in Children Aged 6–59 Months in the Urban Area of Bali Province, Indonesia 2018. *Nutrients*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/nu15020389>
11. Marni, M., Zulkifli, A., Thaha, R. M., Hidayanty, H., Stang, S., Syafar, M., Razak, A., Liliweri, A., Sudarmin, R. R., & Picauly, I. (2023). Awareness, Motivation, and Intentions in Preventing Stunting in the Dry Land Area of Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(1). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180121>
12. Nugroho, E., Wanti, P. A., Suci, C. W., Raharjo, B. B., & Najib. (2023). Social Determinants of Stunting in Indonesia. *Kemas*, 18(4). <https://doi.org/10.15294/kemas.v18i4.40875>
13. Oginawati, K., Yapfrine, S. J., Fahimah, N., Salami, I. R. S., & Susetyo, S. H. (2023). The associations of heavy metals exposure in water sources to the risk of stunting cases. *Emerging Contaminants*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.emcon.2023.100247>
14. Soviyati, E., Sulaeman, E. S., Sugihardjo, I., &

- Wiboworini, B. (2023). Effect of applying the health promotion model in stunting prevention and behavior control in Indonesia. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_276_23
15. Sugiarto, I., Ihalauw, J., SE, P. D., Hendratono, S. E. T., & ... (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Pariwisata. In *Journal Article*.
 16. Sulistyawati. (2023). Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
 17. Supadmi, S., Laksono, A. D., Kusumawardani, H. D., Ashar, H., Nursafingi, A., Kusrini, I., & Musoddaq, M. A. (2024). Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 26. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101538>
 18. Suratri, M. A. L., Putro, G., Rachmat, B., Nurhayati, Ristrini, Pracoyo, N. E., Yulianto, A., Suryatma, A., Samsudin, M., & Raharni. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>
 19. Wibowo, D. P., Irmawati, Tristiyanti, D., Normila, & Sutriyawan, A. (2023). Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2).
 20. Woldesenbet, B., Tolcha, A., & Tsegaye, B. (2023). Water, hygiene and sanitation practices are associated with stunting among children of age 24-59 months in Lemo district, South Ethiopia, in 2021: community based cross sectional study. *BMC Nutrition*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40795-023-00677-1>